

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan air sangatlah penting bagi kelangsungan hidup bagi seluruh makhluk hidup. Keberadaan air sudah tidak dipungkiri lagi memiliki beragam manfaat yang mempengaruhi sejumlah aktivitas vital yang dilakukan oleh makhluk hidup terutama bagi manusia untuk bertahan hidup. Kebutuhan manusia akan air pun sangat beragam seperti halnya setiap hari manusia membutuhkan air baik untuk minum, melakukan aktivitas sehari-hari seperti mencuci, bahkan tidak sedikit mata pencaharian di masyarakat yang membutuhkan air sebagai sumber ekonominya seperti halnya usaha pembukaan depot air minum isi ulang, usaha laundry, tempat pencucian motor dan mobil, dll. Tetapi pada dasarnya penggunaan air yang paling vital bagi manusia ialah fungsinya sebagai air minum.”¹ Seperti yang kita ketahui bahwa tubuh kita terdiri dari 60 persen cairan dan jika kehilangan 15 persen dari berat badan dapat menyebabkan kematian.^{2,3,4}

Pentingnya manfaat air sebagai sumber air minum dalam kehidupan manusia tentunya juga harus diiringi dengan penyediaan air yang baik dari segi kualitasnya. Sejalan dengan peningkatan taraf kehidupan, maka jumlah penyediaan air juga akan meningkat.⁵ Namun disisi lain sumber air tanah dan sumber air permukaan mulai tercemar. WaterAid pada 2016 menyebutkan, lebih dari 39 persen penduduk di 16 negara tidak memiliki akses terhadap fasilitas air, bahkan sumur sekalipun.^{6,7} Di Indonesia sendiri Menurut WaterAid pada 2016, Indonesia masuk sebagai daftar negara dengan penduduk terbanyak yang tidak dapat mengakses air bersih. Indonesia berada di peringkat ke-6 dari 10 negara. Ada sekitar 32 juta orang di Tanah Air hidup tanpa air bersih.⁶ Adapun menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa hingga tahun 2016, pencapaian akses air minum baru mencapai 71,13 persen dan akses sanitasi 76,36 persen.⁸ Kontribusi air minum perpipaan sendiri diperkirakan baru mencapai 26 persen. Di Indonesia sendiri berdasarkan kementerian PUPR pada tahun 2018 akses air

bersih baru tercapai 76% masyarakat di Indonesia, 24% lagi belum mendapatkan akses terhadap air bersih.

Akibat fenomena yang terjadi diatas dan pengetahuan masyarakat akan air bersih meningkat, masyarakat mulai beralih menggunakan air minum dalam kemasan(AMDK) dan depot air minum isi ulang(DAMIU) sebagai sumber air minumnya. Pada saat ini sumber air minum yang didapatkan oleh masyarakat banyak didapat melalui air minum isi ulang dibandingkan dengan air minum dalam kemasan(AMDK) disebabkan salah satunya oleh karena faktor harga.⁹ DAMIU sendiri di Indonesia berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, pertambahannya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan pada tahun 2019 terdapat 50.258 yang terdaftar dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 56.222. Hal ini dibuktikan juga dengan depot air minum isi ulang(DAMIU) merupakan jenis sumber air minum terbanyak ketiga yang digunakan oleh masyarakat Sumatera Barat berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas).¹⁰ Hal ini disebabkan karena praktisnya air diperoleh dan harganya yang terjangkau. Hal ini dirasa lebih praktis dan hemat biaya dibandingkan jika harus memasak air di rumah dengan menghabiskan gas. Hal ini mencakup bukan hanya rumah tangga melainkan di rumah makan hingga kedai kopi yang ada di tengah masyarakat.

Dari segi praktis dan ekonomis DAMIU memang sangat tepat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan air bersih dan air minum. Tetapi dalam prakteknya DAMIU ini jika tidak dikelola dengan baik dan benar dapat menghasilkan air yang tidak memenuhi syarat secara kesehatan, yaitu tidak sesuai dengan Permenkes RI Nomor 43 tahun 2014 tentang higiene sanitasi depot air minum.¹¹ Penyebab dari penyimpangan standar kualitas air minum isi ulang ini dapat disebabkan oleh air baku yang tidak memenuhi syarat terutama dari segi bakteriologis, tidak terlaksananya higiene sanitasi depot, kemampuan ultraviolet dan ozon yang digunakan untuk membunuh bakteri sudah kedaluarsa sehingga tidak efektif lagi dalam membunuh bakteri yang ada dalam air yang sedang diolah, distribusi air produksi depot yang tidak terjamin keamanannya, serta perilaku tenaga pengolah air minum isi ulang yang tidak baik,¹²

Di Indonesia berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan dari jumlah DAMIU yang terdaftar tahun 2020 sebanyak 56.222 hanya ada 30.442 yang telah diinspeksi dan dibina oleh kesehatan lingkungan, sehingga dalam pelaksanaannya masih banyak DAMIU belum menerapkan akan pentingnya higienitas depot air minum. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin dan Andriyani di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur ditemukan kebiasaan petugas depot air minum tidak melakukan higienisasi dengan mencuci tangan sebelum mengoperasikan alat serta melayani konsumen.¹³ Dalam penelitian yang juga dilakukan oleh Muhimatul Ummah dan Retno Andriyani di wilayah Puskesmas Ngasem, Kabupaten Kediri didapatkan para pekerja memiliki higienisasi yang kurang yaitu dengan tidak mencuci tangannya pekerja sebelum melakukan pekerjaannya, menggunakan sabun dan air mengalir saat mengoperasikan peralatan dan merokok saat bekerja.¹⁴ Dalam mengatasi hal ini dilakukan upaya oleh puskesmas tentang inspeksi sanitasi seperti yang dilakukan di Bandung, namun para pekerja belum melaksanakannya dengan baik seperti tidak terdapatnya fasilitas mencuci tangan, tempat sampah tertutup, makan sambil bekerja, dan pekerja juga merokok.¹⁵ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abriandy, dkk, didapatkan bahwa 98,15% pekerja tidak memenuhi persyaratan dalam perilaku hygiene.¹⁶ Hal ini menyebabkan dampak negatif bagi masyarakat bila tidak terpenuhinya perilaku higienis para pekerja, karena berpotensi menimbulkan kerugian terhadap kesehatan di tengah masyarakat seperti keracunan zat persisten dan penyebaran penyakit melalui air atau disebut juga *waterbone disease*.^{17,18}

Depot air minum isi ulang di Kota Padang berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang per November 2019 ada sebanyak 961 depot air minum. Pada dasarnya semua depot air harus memiliki sertifikat laik sehat dan merupakan syarat utama dalam perizinan pembukaan usaha depot air minum. Namun kedepannya harus diikuti dengan pemeriksaan berkala baik pemeriksaan wajib maupun pemeriksaan kimia Namun permasalahannya 150 unit dinyatakan belum memenuhi syarat. Hal ini diungkap berdasarkan pemeriksaan rutin yang dilakukan Dinas Kesehatan Kota Padang sepanjang tahun. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang, hanya ada 4 depot air minum isi ulang yang ada di Kecamatan Bungus yang melakukan pemeriksaan bakteriologis dan pemeriksaan

kimia. Dari semua depot air minum isi ulang yang ada di kecamatan bungus dapat dikatakan semuanya belum memenuhi syarat dikarenakan belum memeriksakan sampel air olahan minumannya kepada laboratorium yang sudah ditunjuk oleh Dinas Kesehatan Padang dan kualitas air minumannya belum memenuhi syarat. Berdasarkan Penelitian dari Rido Wandrivel lima dari sembilan sampel mengandung bakteri Coliform dan tiga dari lima sampel tersebut mengandung E.coli. Hal ini menunjukkan bahwa 55,5% depot air minum di Kecamatan Bungus menghasilkan air minum yang kualitasnya tidak memenuhi persyaratan mikrobiologi yang telah ditetapkan pemerintah.¹⁹

Apabila masyarakat mengkonsumsi air minum yang tidak memenuhi standar kualitas air minum isi ulang maka dapat menyebabkan penyakit menular melalui air (waterborne diseases) seperti diare, kolera, dan thypus.^{3,20,21} Kejadian diare di wilayah Sumatera Barat sendiri berada di urutan ke delapan dari 34 provinsi di Indonesia dengan persentase 7,1%.²² Berdasarkan karakteristik penduduk, kelompok balita adalah kelompok yang paling tinggi menderita diare.²³ Jumlah penderita diare di Kota Padang dari berbagai Puskesmas pada tahun 2014 adalah 7.827 orang penderita diare dan terjadi peningkatan yang bermakna pada tahun 2015 yaitu 9.616 orang. Di Kecamatan Bungus sendiri menempati urutan ke-2 tertinggi di kota padang dimana prevalensi yang didapatkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Padang pada tahun 2016 yaitu sebesar 595 orang.²⁴ Berdasarkan data dari bidang pencegahan dan pengendalian penyakit Dinas Kesehatan Kota Padang sepanjang tahun 2019 didapatkan 111 orang yang dilayani oleh Puskesmas Bungus dari target penemuan diare sebesar 706 orang.

Agar DAMIU dapat menghasilkan air minum yang memenuhi syarat kesehatan, dan aman untuk dikonsumsi masyarakat di kecamatan bungus, maka keseluruhan DAMIU yang ada harus menerapkan higiene sanitasi yang sesuai dengan persyaratan. Perilaku operator DAMIU harus melakukan tindakan yang higienis, serta bangunan tempat pengolahan harus memenuhi syarat sanitasi. Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa DAMIU di Kecamatan Bungus, masih ditemukan operator tidak mencuci tangan sebelum mengisi air, makan dan minum saat pengisian air minum, dan sedang merokok. Disamping itu lokasi

DAMIU ditemukan ada dalam keadaan yang tidak bersih, serta lantainya yang tidak bersih. Pada pengamatan dalam masa pandemi ini juga para pekerja hampir semua tidak memakai masker ataupun jika memakai masker tidak dipakai dengan baik dan benar. Hal ini tentunya tidak terlepas dari perilaku yang mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan para pekerja depot air minum yang tidak baik sehingga air minum yang dihasilkan dapat tercemar dan akhirnya kualitas air minum yang dihasilkan juga menjadi tidak baik.^{25,26,27} Kondisi yang terjadi di bungus inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di daerah ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana perilaku pekerja depot air minum terhadap kualitas air minum isi ulang di daerah Bungus, Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perilaku pekerja depot air minum isi ulang dalam menjaga kualitas air minum isi ulang di Kecamatan Bungus, Padang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui faktor internal pekerja depot air minum isi ulang dalam menjaga kualitas air minum isi ulang yaitu umur, jenis kelamin dan pendidikan.
2. Untuk mengetahui faktor eksternal pekerja depot air minum isi ulang dalam menjaga kualitas air minum isi ulang yaitu sumber informasi, pembinaan, dan penyuluhan.
3. Untuk mengetahui pengetahuan pekerja depot air minum isi ulang dalam menjaga kualitas air minum isi ulang.
4. Untuk mengetahui sikap pekerja depot air minum isi ulang dalam menjaga kualitas air minum isi ulang.

5. Untuk mengetahui tindakan pekerja depot air minum isi ulang dalam menjaga kualitas air minum isi ulang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan pada Dinas Kesehatan Kota Padang untuk melakukan pengawasan terhadap pekerja depot air minum.

2. Sebagai bahan informasi bagi pemilik depot air minum isi ulang maupun pekerja untuk meningkatkan kehygienitasan dalam menjaga kualitas air minum isi ulang.

3. Untuk menambah/meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisa suatu masalah dan berbagai pengalaman langsung dalam menambah wawasan dan penerapan disiplin ilmu yang diperoleh.

